

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai makhluk sosial dan selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan hidupnya, selain itu individu manusia juga membutuhkan hubungan kelompok dengan manusia lainnya (Sarwono, 2009). Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, masyarakat tumbuh menjadi individualistik dan suka mementingkan diri sendiri, nilai-nilai perilaku menolong yang ada di masyarakat terutama pada remaja semakin menunjukkan kemunduran.

Santrock (2003) berpendapat bahwa remaja sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa seperti perubahan psikologis, kognitif, sosial-emosional. Menurut Hurlock (2015) mengatakan batasan usia remaja antara 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan berakhir masa remaja di mulai umur 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan baik secara fisik, mental ataupun emosional.

Harvigrust (Mon'ks, 2006) mengemukakan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti pengharapan dan pencapaian perilaku

sosial yang dianggap bertanggung jawab oleh masyarakat. Namun, kenyataannya banyak remaja lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain. Sedangkan pendapat Baron dan Byrne (2005) dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya individu tidak lepas dari perbuatan tolong menolong disebut oleh Taylor sebagai perilaku altruisme dimana si penolong memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan, bagaimana individu itu akan menolong atau tidak kemungkinan besar akan mengikuti kata hati atau suasana hati yang sedang dirasakan.

Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa altruisme adalah rasa peduli yang tidak mementingkan diri sendiri dalam membantu atau menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Sedangkan, menurut Sears (2009) perilaku altruisme adalah tindakan sukarela tanpa pamrih yang dilakukan untuk membantu orang lain maupun sekedar beramal baik. Sementara remaja yang mempunyai tingkat altruisme tinggi akan memungkinkan dalam kesehariannya berusaha untuk peduli pada orang lain serta merasakan apa yang di rasakan orang lain seperti menghibur orang lain, gotong royong dan donor darah.

Hurlock (2015) berpendapat bahwa remaja yang sering melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial maka wawasan sosial semakin membaik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik. Namun, menurut Dayakisni dan Hudainiyah (2003) remaja yang memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan rendah akan menimbulkan *antisocial* pada remaja dan memicu tindakan tidak terpuji, seperti sikap acuh tak acuh, egois, ketidakpedulian, pertengkaran, dan permusuhan merupakan bentuk-bentuk rendahnya altruisme.

Fenomena altruisme dikalangan remaja yang memiliki kurangnya perilaku menolong dalam masyarakat seperti dalam kutipan Ifa Nabila 04/09/20 (Trimbunnews.com). Rekam dan tertawakan nenek yang tergeletak di jalan hingga dihujat, tiga remaja Magetan diperiksa polisi. Kamis (3/9/2020) Polres Magetan memeriksa tiga remaja warga kelurahan Sarangan, Kec Plaosan. Remaja tersebut bernama Bayu (18), Indra (16), dan Galang (18), dan nenek bernama Mbah Tumini (86) yang tergeletak di jalan penuh luka di wajahnya, remaja tersebut sibuk merekam serta diunggah ke sosmed dan tidak segera menolong sang nenek, ketiga remaja dihujat di media sosial karena unggahannya dan diperiksa polisi.

Frans (2008) mengatakan bahwa perilaku menolong atau altruisme akan membuat remaja sebagai perilaku membantu atau menghibur individu yang membutuhkan pertolongan, seperti ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Namun, saat ini sikap saling tolong menolong dikalangan remaja sudah mulai memudar, terjadi akibat tumbuhnya sikap individualistik. Individu yang memiliki sifat altruisme selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dari sini dapat dinyatakan bahwa remaja yang mempunyai sikap altruisme selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan dan sebaliknya.

Dalam kutipan lain dari Dwi Nur Mashitoh 29/11/19 (Sosok.id) melansir dari New Indian Express. Bukannya menolong temannya tenggelam, dua pemuda ini sibuk nonton sambil merekam dan abaikan saat korban meregang nyawa dalam air. Jaffer Ayub (19) meninggal dunia karena tenggelam pada Sabtu (16/11/2019). Di ketahui pada Jum'at malam, Jaffer meninggal setelah melompat ke dalam

kolam, padahal ia tak tahu caranya berenang, kejadian di rekam kemudian di unggah ke media sosial untuk mendapatkan popularitas di media sosial.

Menurut Sarwono (2009) makhluk sosial seharusnya hidup berdampingan dan saling menolong satu sama lain, rela atau ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan tanpa memperhitungkan untung dan rugi (tanpa pamrih), rela menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang butuh pertolongan dengan maksud agar orang yang ditolong itu dapat membantu atau mampu merampungkan masalah serta tantangan yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Nasroni (2008) seseorang yang memiliki altruisme ditandai dengan adanya keinginan memberi dan sukarela yaitu ketika dapat memahami dan merasakan perasaan orang serta membantu memenuhi kebutuhan orang lain baik secara materi ataupun waktu, dan seseorang dikatakan memiliki sukarela ketika hal yang diberikan semata-mata hanya untuk orang lain dan tak mengharapkan imbalan apapun.

Perilaku altruisme dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya empati yang diartikan sebagai ketrampilan sosial yaitu memberikan sesuatu dengan ikhlas pada orang lain untuk memberikan respon kepedulian dan pengalaman orang tersebut (Temaluru dan Dominikus, 2019). Saat ini banyak remaja mempunyai empati rendah karena sikap individualitas, egoisitas, kurangnya tanggung jawab, malas berkomunikasi yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang karena Individu tidak mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan serta ketidakmampuan memahami pengalaman emosi yang dialami orang lain (Jolliffe dan Farrington, 2006).

Stephan (Gusti dan Margaretheta 2010) menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan atau iba terhadap penderitaan orang lain. Menurut Taufik (2012) kemampuan empati yang tinggi dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang difikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Sehingga, keinginan melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seolah-olah dia berada di posisi orang tersebut. Perilaku empati dapat meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi antara manusia dengan perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang et al, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial A pada tanggal 6 November 2020, subjek A mengatakan dalam menolong seseorang A harus mengenal orang yang akan di tolong, jika tidak kenal akan mengabaikan dan cuek, A lebih suka acuh tak acuh pada orang lain meskipun pada temanya sendiri karena merasa orang yang meminta tolong bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan dalam beribadah A mengatakan jarang melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh, hanya melaksanakan jika di ingatkan oleh ibu atau ketika tidak lupa dan tidak malas, serta saat beribadah jarang berdzikir. Namun, berbeda dalam melaksanakan shalat jumat, A mengatakan selalu melaksanakan tetapi jarang memberi infaq jumat. Keluarga A jarang berkumpul bersama jika tidak dalam acara tertentu, A merupakan remaja yang tertutup sering menghabiskan waktu dikamar dari pada pergi bersama teman.

Wawancara lain juga dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial B pada tanggal 16 Maret 2021, subjek mengatakan dalam memberi pertolongan B tahu bahwa menolong orang lain itu dianjurkan. Namun, dari pernyataannya B akan menolong jika mendapatkan imbalan dari orang yang akan di tolong kecuali pernah dibantu dan B mampu membantunya, B lebih suka mengabaikan atau membiarkan orang yang butuh bantuan meskipun pada temanya sendiri karena B merasa menolong orang lain akan merugikan dirinya. Dalam beribadah B mengatakan jarang melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh, sehari hanya melaksanakan shalat dzuhur dan maghrib selain itu jarang melaksanakan meskipun sudah dingatkan ibu untuk shalat, B tahu bahwa beribadah itu wajib untuk umat muslim tapi masih malas untuk melaksanakan shalat, saat beribadah jarang berdzikir serta jarang beramal. Namun, berbeda saat diluar rumah B mengatakan akan melaksanakan shalat jika ada teman yang mengajaknya karena tidak ingin memperlihatkan diri bahwa B jarang shalat, dalam pernyataannya orang tua B tidak mengajarkan shalat dari kecil dan dalam keluarga bapak juga tidak melaksanakan shalat. keluarga B jarang berkumpul jika tidak dalam acara tertentu, sehari-hari B menghabiskan waktu di rumah, B akan pergi jika ada teman yang mengajaknya atau menjemputnya di rumah.

Wawancara lain juga dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial C pada tanggal 18 Maret 2021, subjek mengatakan bahwa C jarang menolong orang yang mengalami kesulitan, meskipun C tahu menolong orang lain itu di anjurkan, C lebih suka mengkritik orang lain dari pada memberi bantuan karena C merasa masalah yang di dapat dari kecerobohnya sendiri. Dalam beribadah C diketahui

melaksanakan shalat jika ingat atau ingin, saat diluar bersama temanya C tidak ikut shalat atau menghindari jika ada teman yang mengajak dengan alasan malas, jarang berdzikir saat shalat serta jarang beramal pada orang lain, walaupun C tahu bahwa melaksanakan shalat itu wajib bagi umat muslim namun C tetap malas melaksanakan shalat, saat C dirumah tidak ada yang mengingatkan untuk melaksanakan shalat 5 waktu, keluarga C sibuk bekerja sehingga jarang berkumpul jika tidak dalam acara tertentu, C orang yang tertutup lebih sering di rumah dari pada pergi bersama teman karena C merasa nyaman meskipun dirumah sendirian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat dikatakan bahwa remaja akan atau ingin menolong jika mereka mengenal orang tersebut, menolong jika mendapat imbalan dan suasana hati sangat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan, banyak remaja lebih memilih diam dari pada menolong orang asing yang membutuhkan, karena merasa nanti akan ada yang menolong dan tidak menguntungkan bagi dirinya. serta dalam melaksanakan ibadah tidak dilaksanakan secara penuh karena kurangnya keluarga mengenalkan ajaran agama sejak dini dan kurangnya beramal pada sesama.

Disisi lain juga terdapat remaja yang menolong orang lain walaupun itu kenal atau tidak, remaja tersebut berperilaku altruis karena dirinya merasa bertanggung jawab (sosial) dalam membantu orang lain. Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruism (Widyarini, 2009).

Individu yang mempunyai empati yang positif cenderung berperilaku altruistik yaitu menolong orang lain tanpa meminta balasan atau dengan

keikhlasan jika Perasaan positif, seperti empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Jika individu mempunyai empati rendah dapat memunculkan perilaku yang menyimpang seperti memperkosa, kekerasan remaja (*bullying*), menyiksa dan perilaku Kriminal yang psikopat (Goleman, 2002). Sedangkan Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan dalam merasakan keadaan emosional seseorang, memiliki rasa simpatik dan mencoba meyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Aswin (2019) tentang “Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda” menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara empati dengan altruisme pada anggota gerakan pramuka kota Samarinda, dengan nilai korelasi sebesar 0.626 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat empati dengan altruisme. Artinya, semakin tinggi empati seorang anggota maka tingkat altruisme akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah empati seorang anggota maka tingkat altruism akan semakin rendah.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh John Thomas Huber (2011) tentang *An investigation of the Realations Between Altruism, Empaty, and Sperituality* (hubungan antara altruism, empati dan spiritulitas) menunjukkan bahwa spiritualitas berdampak pada empati dan altruisme, dimana pengalaman spiritual memiliki efek langsung pada altruisme dan kognisi spiritual memiliki efek langsung pada altruisme melalui empati. Empati ditemukan secara signifikan

berhubungan positif dengan kognisi spiritual nonreligius, agama, dan pengalaman spiritual dan terkait secara negative dengan kesejahteraan eksistensial.

Faktor lain yang mempengaruhi Altruisme adalah Religiusitas (Myres, 2012). Religiusitas (*religion*) merupakan sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menggabungkan individu dengan makhluk bersifat ketuhanan. Chaplain (Suryadi 2021) mengatakan bahwa Agama memberikan motivasi bagi individu untuk berperilaku positif seperti berlaku jujur, menjaga amanat, bersikap ikhlas dalam menerima cobaan serta berbuat kebajikan.

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang pada ajaran agama yang dianut dan praktik ritual yang berhubungan dengan Allah sebagai makna kehidupan dan kebahagiaan (Suryadi, 2021). Penyebab rendahnya religious karena mulai rendah dalam mengkaji ilmu agama pada masa kanak-kanak dan proses remaja merupakan periode keraguan religiusitas, sehingga perilaku remaja menunjukkan sikap acuh tak acuh pada orang lain yang menumbuhkan perilaku remaja berdampak negatif seperti melakukan kejahatan (merampok, mencuri, memperkosa, dll) dan kenakalan remaja (tawuran, mabuk-mabukan, dll). Banyak remaja dalam belajar ilmu agama hanya berdasarkan intelektual dan tidak bisa menerima dengan mudah, remaja meragukan agama karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna dalam kegiatan untuk kemandirian dan bebas menentukan keputusan yang di buat sendiri (Hurlock, 2010).

Galup dkk (Myers, 2012) mengatakan seseorang yang religiusitas cenderung mengamalkan apa yang di punya dalam menolong sesama. Dalam pendapat Subandi (2013) agama (religiusitas) umumnya terdapat aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitar. Sedangkan menurut Brooks (2003) terdapat hubungan positif antara melaksanakan ibadah, sering berdoa dan perilaku latruistik seperti sumbangan amal dan kesukarelaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Dwi Putri dan Sayang Ajeng Mardhiyah (2018) tentang “Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel” menunjukkan bahwa Religiusitas memiliki peran yang signifikan terhadap altruisme, yang ditunjukkan oleh besarnya $R = 0,529$, $F = 30,373$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan R square = $0,028$, yang berarti besarnya peranan religiusitas dalam mempengaruhi altruisme adalah 28%. Dengan demikian ada peranan religiusitas terhadap altruisme relawan Wahli Sumsel.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ozkan Umur Birkan (2021) tentang “Religiosity, affective moral reasoning, and generative altruism: a study on student in muslim societies” (Religiusitas, penilaian moral afektive dan altruisme generative: pada studi mahasiswa di masyarakat muslim). Menunjukkan bahwa tingkat altruisme generative dengan religiusitas mahasiswa muslim secara statistik sangat signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan non muslim, dengan model regresi bahwa religiusitas dan tingkat penalaran moral afektive secara generative altruisme siswa muslim 21% dan siswa non muslim 30%.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku altruisme berkaitan dengan empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, serta individu yang agamanya rendah membuat keinginan dalam menolong sangat berkurang sehingga tingkat religiusitas dari keluarga kurang maksimal dan lingkungan sosial yang terbatas membuat remaja saat ini mempunyai perilaku individualistik. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Altruisme Ditinjau dari Empati dan Religiusitas pada Remaja”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris Altruisme Ditinjau Dari Empati Dan Religiusitas Pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari, sebagaimana manfaat-manfaat dari penelitian terdahulu. Dan mengembangkan ilmu-ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja saat ini hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai altruisme ditinjau dari empati dan religiusitas pada remaja

- b. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai Altruisme Ditinjau Dari Empati Dan Religiusitas Pada Remaja

